

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi
Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa
Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

**IRPAN
NIM. 13730092**

Pembimbing:

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19730701 201101 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

ABSTRACT

The city of Yogyakarta is called a student city, because there are schools and universities that are of high quality, guaranteed quality and have been accredited well in the world of Indonesian education. One of them happened to students who came from the island of West Sulawesi who fulfilled their educational needs on the island of Java. As a new person with a different cultural background requires them to be able to adapt to students around the campus, this is done by frequent interactions and communication carried out by Mandar students with Javanese students in the campus environment in which there is a communication accommodation.

The theory used is accommodation communication theory. Richard Turner defines that accommodation communication is the ability to adjust, modify or regulate a person's behavior in response to others. This study uses a qualitative approach with a type of descriptive research. An important point in the accommodation theory of communication, that in communicating each person has a choice in determining the communication attitude, namely by convergence and divergence. The results of the study found that students who conduct communication accommodation are convergence and divergence. These two forms are found in language, greetings, and procedures for explaining things. Communication barriers are the main factor for students to communicate with them, because the average Javanese student slipping their regional language every time they communicate sometimes makes communication less effective. The need for interaction with the environment makes Mandar students adapt.

Keywords: Intercultural communication, communication accommodation, Mandar students

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irpan

NIM : 13730092

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar Dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)**" adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *bodynote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 7 Februari 2019

Penyusun,



NIM. 13730092



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Irpan
NIM : 13730092
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan
Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si

NIP : 19730701 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-246/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2019

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRPAN
Nomor Induk Mahasiswa : 13730092
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Pengaji I

Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

Pengaji II

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Yogyakarta, 28 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



HALAMAN MOTTO

*“MAN JADDA WAJADA,
MAN SHABARA ZHAFIRA,
MAN SAARA ALA DARBI WASHALA”*

(Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil, siapa yang bersabar pasti beruntung, siapa menepaki jalan-Nya akan sampai ketujuan)



HALAMAN PERSEMPAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMPAHKAN KEPADA:

Iilahi Robbi

Suri Tauladan Nabi Muhammad SAW

Bapak Seno Wantoro dan Ibu Kusrini, adiku Adit Budi Wantoro

Keluarga Tercinta,

Dosen Pembimbing,

Sahabat-sahabatku,

serta

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan Perbankan Syariah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini dengan lancar. Sholawat beserta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya. Aamiin.

Penyusunan tugas akhir skripsi merupakan bagian dari rangkaian akhir Program Studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini penulis masih mengalami kendala dan kekurangan, semata-mata karena keterbatasan dari penulis. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini penulis sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materiil maupun spiritual sehingga penyusunan laporan ini dapat terselesaikan.

Untuk hal tersebut perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mohammad Sodik,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.

4. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan, bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Bapak Fajar Iqbal, .Sos.,M,Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si selaku dosen penguji 1 yang telah meluangkan waktu untuk menguji penulis.
7. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku selaku dosen penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk menguji penulis.
8. Seluruh Pegawai dan Staf Tata Usaha fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN Sunan Kalijaga.
9. Ayahku tercinta Tamboli dan Ibuku tercinta Jahariah yang selalu memberikan doa, motivasi serta bantuan materiil ataupun non materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Adikku tersayang Dedi, Marwan, Musdalipah yang selalu memberikan motivasi lewat candaan yang membuat semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Ayu kuswandari yang selalu mendoakan, selalu sabar membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, selalu menyemangati saya untuk mengerjakan skripsi, mengingatkan saya di setiap harinya untuk mengerjakan skripsi.
12. Sahabat-sahabatku tercinta “Asrama Todilaling” terimah kasih selama ini sudah menjadi teman bercanda di asrama makan

- bareng tidur bareng setiap pagi gantiang mengantar teman kekampus jika ada yang minta di antar.
13. Keluarga besar IKOM C atau KOMCIL angkatan 2013 yang saling memotivasi dan memberikan dukungannya selama empat tahun ini.
 14. Keluarga Jeruken KKN 90 Kelompok 150: Pak Slamet, Mbah Margi, Ayu, Sam, Tri, Nala, Titin, Uus, Ridlo, Afif, Robby, dan Arifin. Terima kasih atas kesederhanaan, keakraban, kekompakan, suka duka dan canda tawa selama KKN.
 15. Teman-teman seperjuangan, Ilmu komunikasi angkatan 2013.
 16. Semua pihak yang turut berjasa hingga terselesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Disamping itu penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan sangat dihargai penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 09 Oktober 2017
Hormat Saya,

IRPAN
NIM. 13730092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori	13
1. Komunikasi Antar Budaya.....	13
2. Teori Akomodasi.....	17
a. Akomodasi.....	17
b. Asumsi-Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi.....	20
c. Tahap atau Cara Beradaptasi dalam Teori Akomodasi.....	22
F. Kerangka Berfikir	27
G. Metodologi Penelitian.....	28
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
a. Subjek Penelitian.....	29
b. Objek Penelitian	29
3. Sumber Data.....	30
a. Data Primer.....	30

b. Data Sekunder	30
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
a. Observasi	31
b. Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interviewing</i>).....	31
c. Studi Dokumentasi dan Arsip.....	32
5. Keabsahan Data.....	32
6. Analisis Data	34
a. Pengumpulan Data	34
b. Reduksi Data	35
c. Penyajian Data.....	35
d. Verifikasi Data	35
 BAB II GAMBARAN UMUM MAHASISWA MANDAR	37
A. Kebudayaan dan Karakteristik masyarakat Mandar	37
1. Suku Mandar	37
2. Suku Jawa	41
B. Mahasiswa Mandar di Yogyakarta	43
1. Daerah	43
2. Langkah Senior	43
3. Kebutuhan Primer dan Sekunder	44
4. Banyak perguruan tinggi	44
C. Profil Mahasiswa Mandar di Yogyakarta	44
D. Organisasi Mahasiswa Mandar di Yogyakarta	46
E. Aktifitas Masyarakat Mandar di Yogyakarta.....	47
 BAB III PEMBAHASAN.....	49
A. Sajian Analisis Data.....	49
B. Akomodasi	50
1. Persamaan Mandar dan Jawa	51
2. Perbedaan Mandar dan Jawa.....	52
3. Tutur dan Perilaku Mandar dan Jawa.....	59
4. Norma sosial Mandar dan Jawa	68
5. Strategi Komunikasi Akomodasi	75
a. Konvergensi	76
b. Divergensi	86

c. Identitas Sosial	89
d. Hubungan Triangulasi sumber dengan akomodasi komunikasi mahasiswa Mandar	96
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	103
CURRICULUM VITAE.....	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model dasar komunikasi antar budaya	16
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir	27
Gambar 1.3 Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data.....	33
Gambar 2.1 Peta Polewali Mandar	39
Gambar 3.1 Acara buka bersama di Asrama Todilaling	74



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Mahasiswa Mandar di Berbagai Universitas di Yogyakarta	45
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan banyaknya pulau besar yang ada didalamnya. Pulau besar tersebut terdiri dari Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Papua, dan Pulau Jawa. Dimana dalam setiap pulau tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiaminya. Dengan ragam budaya tersebut tentu kita membutuhkan komunikasi yang dapat mempermudah dalam berinteraksi dengan budaya lain tersebut. Salah satu diantaranya adalah Pulau Sulawesi. Sulawesi merupakan sebuah pulau dimana pulau tersebut memiliki beberapa provinsi didalamnya. Dimana terbagi menjadi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat.

Sulawesi memiliki berbagai macam suku salah satu diantaranya adalah Suku Mandar. Suku Mandar memiliki bahasa daerah yang unik. Konon bahasa Mandar dari Sulawesi ini masih berasal dari bahasa Melayu Polinesia atau Bahasa Nusantara yang acap kali disebut sebagai bahasa Ibu Indonesia (Muttalib, 1992: 47). Suku Mandar ini terletak dipesisir barat pulau Sulawesi atau terletak utara provinsi Sulawesi Selatan. Seperti suku bangsa atau suku etnis lainnya yang ada di indonesia, Mandar juga memiliki bahasa yang menandakan identitasnya. Identitas yang

mencitrakan bahwa itu merupakan sebuah entitas atau sebuah suku bangsa. Bahasa Mandar dari persebarannya sendiri banyak ditemui di beberapa daerah dimana orang dari Suku Mandar berada. Katakanlah seperti di Kalimantan, Nusa Tenggara, beberapa daerah Palu Sulawesi Tengah, Bali, Madura, dan beberapa tempat lainnya, dimana berdiam komunitas dari Suku Mandar. Orang Mandar, yang berjumlah kira-kira seperempat juta orang, mendiami kabupaten majene dan mamuju. Walaupun, suku bangsa ini mempunyai bahasa yang khusus ialah bahasa Mandar, tetapi kebudayaan mereka pada dasarnya tidak amat berbeda dengan orang Bugis Makassar. (Koentjaraningrat : 261)

Kendati demikian tidak lantas menjadi hambatan dari proses komunikasi masyarakat Mandar, sebab proses penyatuan dan peleburan komunikasi tak bisa dihindari pembauran bahasa didaerah Mandar sendiri. Hal ini bisa jadi memicu, beberapa wilayah di Mandar sendiri memiliki varian atau macam dialek bahasa Mandar (Muttalib,1992:49). Hal tersebut jelas menggambarkan, bahwa selain bahasa Mandar menjadi alat komunikasi dan pemersatu antar orang Mandar, juga merupakan penanda yang digunakan dalam mengamati orang Mandar. Utamanya dari dialeknya yang dapat menunjukkan dari komunitas lokal mana orang Mandar tersebut lahir dan bersosialisasi, bahkan sekiranya juga sanggup mencitrakan kelas sosial, atau profesi orang yang menggunakan bahasa itu. Tentu saja disimak dari gaya pengucapan atau pelafalan serta mimik

muka sewaktu berkomunikasi. Menurut Abbas Ibrahim (1999) walaupun hingga kini tidak jelas benar sejak kapan dan di daerah Mandar bagian mana yang pertama kali menggunakan bahasa Mandar seperti yang digunakan saat ini. Namun, diduga dan bisa dijadikan rujukan adalah adanya bahasa Mandar yang telah digunakan dalam lontar Mandar sekitar abad ke -15 M. Budaya Mandar sendiri berbeda dengan bahasa lain. Tentulah setiap daerah memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, salah satu diantaranya adalah suku Jawa yang memiliki bahasa yang unik dengan logat yang ciri khas.

Menurut Murdock (1964) bahasa orang Jawa tergolong sub-keluarga hesperonesia dari keluarga bahasa malayo polinesia. Bahasa Jawa telah dipelajari dengan seksama oleh sarjana-sarjana Inggris, Jerman, dan terutama belanda pada umumnya menggunakan metode-metode filologi, dan bukan metode-metode linguistik. Menurut Pigeaud (1967) ia memiliki suatu sejarah kesusastraan yang dapat dikembalikan ke abad ke 8, dan selama itu bahasa tersebut telah berkembang melalui beberapa fase yang dapat dibedakan atas dasar beberapa ciri idiomatik yang khas beberapa lingkungan kebudayaan yang berbeda beda dari tiap pujangganya (koentjaraningrat 1984: 17-18)

Seperti dalam semua bahasa lain, tentu ada juga kata-kata kasar (tembung kasar) yang dipakai apabila orang sedang marahatau bila seseorang sengaja ingin menghina orang lain tembung kasar itu tidak termasuk salah satu dari

kesembilan gaya bahasa tersebut diatas, masih ada bahasa lain, dan yang hanya digunakan dalam pembicaraan-pembicaraan resmi dalam kraton di surakarta dan Yogyakarta. Adat sopan santun Jawa yang menuntut penggunaan gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak berbicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri. Logat bahasa Jawa juga berpengaruh pada, Th pigeaud para ahli menyatakan bahwa mungkin sekali sungai-sungai dahulu merupakan sarana lalu lintas, sehingga dengan sendirinya bahasa yang dipakai oleh penduduk dari suatu daerah aliran sungai menunjukkan persamaan idiom, yang berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh penduduk lembah-lembah sungai yang lain. Sesuai dengan keadaan geonguistik yang masing-masing mengembangkan logat bahasa Jawa yang perbedaannya antara yang satu dengan lain terlihat dengan jelas (Koentjaraningrat 1984: 22-23).

Salah satu penghambat komunikasi kita ialah logat atau dialek yang mungkin agak jarang terdengar sehingga etnis Jawa kurang memahami maksud dari perkataan etnis Mandar. Salah satu penyebab miskomunikasi etnis Mandar dalam berkomunikasi adalah dalam pemakaian suatu kata yang berbeda makna contoh *kamu* dan *kita*, dalam bahasa Jawa kata *kamu* itu termasuk kata baku dalam komunikasi untuk orang Jawa tetapi kata halus dalam bahasa Jawa yaitu panjenengan, tetapi dalam bahasa Mandar kata *kita* itu dalam

bahasa indonesia artinya kamu dalam dialek Suku Mandar merupakan dialog halus untuk dipakai dalam komunikasi sesama orang-orang Mandar. Namun dalam melakukan interaksi baik secara langsung ataupun tidak dari dua latar belakang yang berbeda sering terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran makna. Hal tersebut dikarenakan masing memiliki budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi.

Kemanapun kita pergi pasti menemukan perbedaan sehingga harus diterima dengan lapang dada keberadaanya.perbedaan jenis kelamin, bangsa dan agama bertujuan agar saling mengenal dengan demikian manusia bisa saling melengkapi, saling berbagi dan saling menjaga untuk menciptakan kesejahteraan. Sebagaimana dalam Q.S At-Hujurat: 13

يَأَيُّهَا أَنَّاسُ إِنَّا هَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأَنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَيْكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَبِيرٌ

Artinya: “wahai manusia sungguh kami telah menciptakan darikamu seorang laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu dan disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S At-Hujurat: 13)

Sebagai salah satu suku yang memiliki kebiasaan merantau dengan suku yang lain di Indonesia. Suku Mandar tetap mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka di

daerah tempat merantau. Memadukan dua suku yang berbeda latar belakang budaya Mandar dan Jawa dalam menjalankan kehidupan bersama di Yogyakarta bukan sesuatu yang dikatakan mudah. Hal tersebut dikarenakan faktor perbedaan budaya yang melekat sedari lahir. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, makapenulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar Dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana akomodasi komunikasi antar budaya antara mahasiswa suku Mandar dengan mahasiswa suku Jawa di berbagai universitas di Yogyakarta.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menerapkan teori analisis serta mengembangkan teori tersebut terkait dengan akomodasi komunikasi mahasiswa Mandar dalam interaksi antar budaya dengan mahasiswa Jawa di Yogyakarta sebagaimana:

- a. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- b. Mengidentifikasi kesulitan kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wahanan ilmu pengetahuan khususnya bagi pelajar atau mahasiswa yang mengikuti bidang komunikasi antar budaya sebagai salah satu tinjauan untuk meneliti bagaimana fenomena komunikasi antar budaya dalam daerah tertentu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bahwa dalam menghadapi komunikasi dengan orang yang berbeda budaya sangatlah penting, khususnya bagi para mahasiswa rantau baik lokal maupun internasional seperti Mahasiswa Mandar yang mengenyam pendidikan di Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini peneliti menelaah beberapa tinjauan yang dirasa bisa sebagai tinjauan untuk membantu penelitian yang akan diadakan. Berikut ada empat tinjauan pustaka yang digunakan.

Pertama, skripsi Muhammad Lapsee Cheso tahun 2016, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Di Yogyakarta yang berjudul “*Komunikasi Antar budaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan*

Kalijaga Terhadap Masyarakat Gowok Yogyakarta). Dalam penelitian ini membahas bagaimana model komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga terhadap masyarakat Gowok Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini menunjukan model komunikasi yang digunakan mahasiswa Pattani dapat dilihat dari lima unsur komunikasi yang didalamnya mencerminkan penggunaan pendekatan interkultural dengan mengedepankan dialektika dan interpretasi perilaku masyarakat. Dimana melalui pendekatan ini mahasiswa Pattani belajar dan berusaha menerjemahkan perilaku warga Gowok untuk kemudian ditindaklanjuti dengan perilaku mereka terhadap warga.

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada objek dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian di atas objek penelitian yang diteliti adalah model komunikasi sedangkan dalam penelitian ini adalah akomodasi komunikasi. Subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa Pattani sedangkan penulis meneliti pada mahasiswa Suku Mandar dan Suku Jawa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang berada di kalangan UIN Sunan Kalijaga.

Kedua, jurnal penelitian Vysca Derma Oriza dkk, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom dengan judul penelitian "Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi dalam menghadapi *culture shock* dan faktor apa saja yang

menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa proses adaptasi yang dialami oleh setiap perantau berbeda-beda dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock* terdiri dari beberapa faktor diantaranya, faktor interpersonal, variasi budaya dan keamanan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tujuannya, dimana penelitian ini berfokus pada proses adaptasi dalam menghadapi *culture shock* sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada bagaimana peran komunikasi dalam menciptakan efektivitas komunikasi antar budaya.

Ketiga, penelitian tentang Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Antar budaya dalam Mengatasi Gegar Budaya yang Dialami oleh Mahasiswa Asing S-1 UNS) oleh Rahma Yudi Amartina mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret Tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gegar budaya yang muncul adalah bahasa, makanan, lingkungan (meliputi cuaca, tempat tinggal, dan akademik), karakteristik masyarakat Solo, spiritualitas, dan budaya Jawa. Komunikasi antar budaya merupakan sebuah cara yang efektif yang berperan untuk menanggulangi gegar budaya para mahasiswa asing hingga menuju pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya baru

melalui komunikasi tatap muka dan pemanfaatan teknologi, terutama dalam mengatasi masalah bahasa, makanan, lingkungan dan karakteristik masyarakat Solo. Komunikasi kelompok, massa, dan budaya juga membantu dalam proses adaptasi dan penyesuaian diri melalui interaksi kelompok, media massa, dan acara-acara kebudayan. Komunikasi yang dijalin tidak akan berakhir, justru akan semakin membantu para mahasiswa asing S-1 UNS untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang ada di UNS dan Solo.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam objek penelitian yakni komunikasi antar budaya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian kali ini adalah pada subjek penelitian dan juga lokasi penelitian. Pada penelitian saudara Yudi, subjek yang diambil adalah mahasiswa asing S-1 UNS yang pastinya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Indonesia khususnya tempat tinggal mereka di Solo, sedangkan penelitian kali ini mengambil subjek mahasiswa perantau Suku Mandar dengan Suku Jawa yang berada di UIN Sunan Kalijaga.

Keempat, penelitian tentang Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2011) oleh Kezia Sekeon mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSRAT Tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik yakni Mahasiswa pendatang

angkatan 2011 di Fisip Unsrat, semuanya pernah mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Dengan melewati empat tahap yaitu tahap bulan madu, tahap pesakitan, tahap adaptasi dan tahap penyesuaian diri. Dengan berbeda-beda pengalaman yang terjadi pada setiap individu, pada umumnya mahasiswa pendatang mengalami kesulitan saat menghadapi gegar budaya yang mereka alami namun dengan proses yang mereka alami sekarang mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Fisip Unsrat mulai dari bahasa, adat istiadat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mahasiswa lainnya. Cara-cara mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri ialah penguasaan bahasa karena dalam percakapan sehari-hari di Fisip Unsrat masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat, melakukan pendekatan-pendekatan sosial seperti lebih memberanikan diri lagi untuk bersosialisasi, bergaul karib dengan mahasiswa dari daerah lainnya serta mahasiswa asli kemudian mengikuti Bidang Kegiatan Mahasiswa (BKM) yang ada dikampus seperti bidang kerohanian, kesenian, maupun bidang olahraga. Kemudian cara penyesuaian diri selanjutnya yaitu lebih mengenal lagi budaya, adat kebiasaan yang ada di Sulawesi Utara, yang terutama dalam masa penyesuaian diri ialah adanya sifat keterbukaan dan keinginan bersosialisasi dari mahasiswa pendatang.

Hambatan-hambatan yang di alami oleh mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri ialah sifat meremehkan mahasiswa asli kepada mahasiswa pendatang, meskipun mahasiswa pendatang mencoba melakukan pendekatan namun tetap saja adanya sifat meremehkan dari mahasiswa lainnya, kendala lainnya masih ada juga mahasiswa pendatang yang belum menguasai sepenuhnya logat Manado yang membuat komunikasi mereka dengan mahasiswa lainnya mengalami masalah, kemudian ada juga yang merasa sulit menyesuaikan diri dikarenakan oleh tingkah laku mahasiswa asli itu yang sebagian sompong, memilih-milih teman, suka melakukan kriminal seperti minum-minuman keras sehingga membuat para mahasiswa pendatang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan hal-hal itu sehingga menarik diri dari lingkungan tersebut.

Persamaan dengan penelitian diatas yakni terletak pada objek penelitian yakni komunikasi antar budaya. Sedangkan perbedannya terletak pada subjek penelitian yang diambil. Subjek pada penelitian ini yakni mahasiswa angkatan 2011 FISIP UNSTRAT, sedangkan penelitian sekarang kepada mahasiswa Suku Mandar dan Suku Jawa yang berada di UIN Sunan Kalijaga.

Kelima, penelitian skripsi fiola panggalo (2013), mahasiswa ilmu sosial dan politik universitas hasanuddin yang berjudul “ perilaku komunikasi antar budaya etnik toraja dan etnik bugis makassar di kota makassar”.

Penelitian skripsi fiola berisi tentang perilaku komunikasi antar etnik toraja dan etnik bugis makassar serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses komunikasinya. Dalam skripsinya, fiola menemukan kesimpulan bahwa etnik toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan bahasa etnis bugis makassar karena insentitasnya pertemuannya cukup tinggi. Persamaan penelitian fiola dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan analisis data yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif dan analisis data meles huberman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini pada objek penelitian.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini) (Soyomukti, 2010: 318). Sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan dan meliputi beberapa bagian, yaitu sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Menurut Liliweri (2004: 9) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh mereka berbeda latar kebudayaan seperti contoh pedagan asal melayu yang berkomunikasi dengan

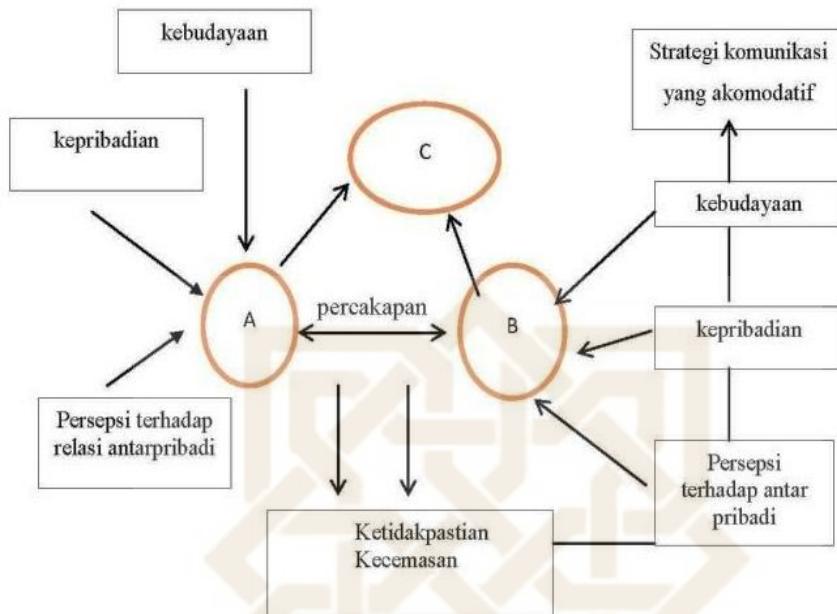
pembeli asal Jawa, mahasiswa etnik tionghoayang berkomunikasi dengan dosen etnik Sunda.

Eitzen dan Zinn mengemukakan dari berbagai penelitian yang dikembangkan dalam studi-studi sosiologi maupun antropologi, bahwa ada beberapa bentuk hubungan antar etnik atau antar ras. Salah satunya ialah akomodasi (Liliweri, 2005:17). Kalau kita sepakat bahwa komunikasi antar budaya itu bermula dari dari komunikasi antar pribadi diantara para peserta berbeda budaya maka pendapat Candia Elliot dapat digunakan untuk menerangkan pengaruh gaya personal tersebut. Candia mengatakan mengatakan bahwa secara normatif komunikasi antar pribadi mengandalakan gaya komunikasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang dianut orang. Nilai itu berbeda beda diantara kelompok etnik yang dapat menunjang dan mungkin merusak perhatian ketika orang berkomunikasi (Liliweri, 2003:18). Oleh sebab itu, keberhasilan sebuah komunikasi dapat dilihat dari akomodasi yang dilakukan komunikator. Selain itu, banyaknya perbedaan kebudayaan antara komunikator dengan komunikasi juga berpengaruh.

Secara sosiologis, yang dimaksud dengan akomodasi mengandung dua aspek: akomodasi sebagai suatu “keadaan” dan akomodasi sebagai “proses” dan akomodasi “proses”. Akomodasi sebagai keadaan menunjukkan keadaan hubungan antar etnik atau antar ras yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku umum dalam suatu masyarakat.

Hubungan sosial antar etnik dalam rangaka akomodasi itu dilakukan melalui adaptasi budaya. Artinya, setiap kelompok etnik dapat mengadaptasikan kebudayaan ke dalam kebudayaan etnik lain maupun mengadaptasikan kebudayaan kelompok etnik lain ke dalam kebudayaan kelompok etnik (Liliweri, 2003:139).

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran simbolik dimana individu-individu dari dua atau lebih komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif (Darmastuti, 2013:46). Dalam keadaan komunikasi antar budaya maka dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Karena budaya mempengaruhi orang berkomunikasi, maka pembendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya dapat menimbulkan segala macam kesulitan seperti ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi.



Gambar 1.1 model dasar komunikasi antar budaya
 (Liliweri, 2004: 32).

Gambar di atas ini menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Karena masing-masing A dan B memiliki kepribadian dan persepsi terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dan B melangsungkan percakapan maka terjadi komunikasi antar budaya. Penerimaan terhadap perbedaan menurunkan ketidakpastian kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang akomodatif.

2. Teori Akomodasi

a. Akomodasi

Richard dan Turner (2008) mendefenisikan akomodasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Ketika dua orang berbicara, seringkali mereka akan meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Mereka akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama, bertindak-tanduk mirip, dan bahkan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama. Sebagai gantinya, pembicara juga akan merespon dalam cara yang sama kepada lawan bicara.

Dalam level hubungan interpersonal terkadang muncul perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen atau etnis, atau dalam kecepatan berbicara. Perbedaan tersebut membuat orang untuk menyesuaikan dengan siapa mereka berkomunikasi. Adaptasi ini merupakan inti teori dari teori akomodasi komunikasi (*communication accommodation theory*) yang dikembangkan oleh Howard Giles. Sebelumnya dikenal sebagai teori akomodasi wicara (*speech accommodation theory*), tetapi kemudian dikonseptualisasikan secara lebih luas untuk mencakup perilaku nonverbal.

Teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis, ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Dalam ilmu sosiologi, istilah “akomodasi” digunakan dua arti,yakni menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindak aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi (Soyomukti, 2010: 343).

Ketika individu beradaptasi terhadap kecepatan berbicara, aksen, perilaku verbal maupun non verbal lawan bicaranya hal itu diartikan sebagai strategi individu melakuakan konvergensi. Hal ini menjadi point penting dalam teori akomodasi komunikasi, bahwa dalam berkomunikasi setiap orang mempunyai pilihan dalam menentukan sikap komunikasinya yaitu dengan cara konvergensi, dan akomodasi berlebihan (Richard & Turner, 2008: 222).

Mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, maka implikasinya dalam

komunikasi pun faktor-faktor yang sama juga akan mempengaruhi seseorang. Beberapa asumsi dasar yang dibangun dalam Teori Akomodasi Komunikasi antara lain adalah:

- 1) Persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi pada pelaku komunikasi akan menentukan sejauh mana orang dapat melakukan akomodasi terhadap orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk melakukan akomodasi terhadap orang lain.
- 2) Cara kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan yang kita lakukan. Persepsi dan evaluasi oleh karenanya berpengaruh besar dalam akomodasi. Orang pertama-tama akan melakukan persepsi atas apa yang terjadi di dalam percakapan, seperti gaya bahasa dan kata-kata yang dipilih, sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan merespons kondisi tersebut.
- 3) Bahasa dan perilaku pelaku pembicara memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan subjek tersebut terhadap kelompok tertentu. Artinya dari bahasa dan perilaku dalam komunikasi dapat dilakukan identifikasi terhadap posisi pelaku

komunikasi tersebut dalam strata sosial apakah termasuk kelas bawah atau kelas atas dan selainnya.

- 4) Akomodasi akan bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian terhadap pelaku pembicara dan norma-norma sosial akan mengarahkan proses akomodasi. Maksud dari asumsi ini adalah, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepentasan sosial, sehingga akan terdapat saat-saat ketika melakukan akomodasi tidak pantas untuk dilakukan. Sementara itu norma-norma sosial memiliki peran yang penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi (Richard & Turner, 2007: 219).

b. Asumsi-Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi

Richard dan turner (2008: 223) mengidentifikasi beberapa asumsi yang mengatakan bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, diantaranya:

Asumsi pertama, banyak prinsip teori akomodasi komunikasi berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. Pengalaman persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam semua percakapan. Seperti halnya sikap dan keyakinan komunikator dalam menyampaikan pesan. Pengalaman

dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik dan mengakomodasi orang lain tersebut.

Asumsi kedua, cara kita menpersepsikan tuturan dan perilaku orang lain seperti logat, penyampaian komunikasi, aksen bicara, dan kecepatan berbicara. akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi ini terletak pada persepsi maupun evaluasi. Persepsi adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan.

Asumsi ketiga, berkaitan dengan dampak yang memiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok para komunikator dalam sebuah percakapan. Asumsi keempat, berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Telah diketahui bahwa akomodasi dapat bervariasi dalam kepantasan sosial.

c. Tahap atau Cara Beradaptasi dalam Teori Akomodasi

Menurut Richard & Tunner (2017: 217) teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1) Konvergensi

Proses pertama yang berhubungan dengan teori akomodasi komunikasi ini adalah konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi : “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu memilih strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain.

Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan dalam istilah yang luas dan juga mencakup beberapa karakteristik seperti charisma, kredibilitas dsb. Giles dan Smith (1979) ada

beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain; misal: kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi.

Pandangan awal kita terhadap konvergensi tampak seperti halnya memikirkan terhadap strategi akomodasi yang positif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa konvergensi dapat berdasarkan persepsi yang bersifat stereotip. Orang akan melakukan konvergensi stereotip daripada pembicaraan dan juga perilaku yang sebenarnya. Ada juga stereotip yang bersifat tidak langsung misalnya menggunakan asumsi kuno dan kaku mengenai kelompok-kelompok budaya tertentu.

Untuk mengetahui konvergensi kita ditanggapi atau tidak, setidaknya kita harus mempertimbangkan terhadap konvergensi yang kita lakukan. Apakah sudah sesuai/positif atau malah sebaliknya. Karena apabila konvergensi yang dilakukan sudah baik, maka konvergensi dapat memperbaiki dialog dan dapat menghasilkan respons yang positif. Begitupun

sebaliknya, apabila persepsi konvergensi yang dihasilkan itu tidak baik/buruk. Maka dapat berakibat buruk dalam percakapan dan mengakibatkan respons yang negatif.

2) Divergensi

Dalam akomodasi, terdapat proses dimana satu atau dua dari dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi diantara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi verbal maupun nonverbal ini disebut divergensi. Divergensi berbeda dengan kovergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain.

Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin

mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan , ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan ataupun berpenampilan buruk.

Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

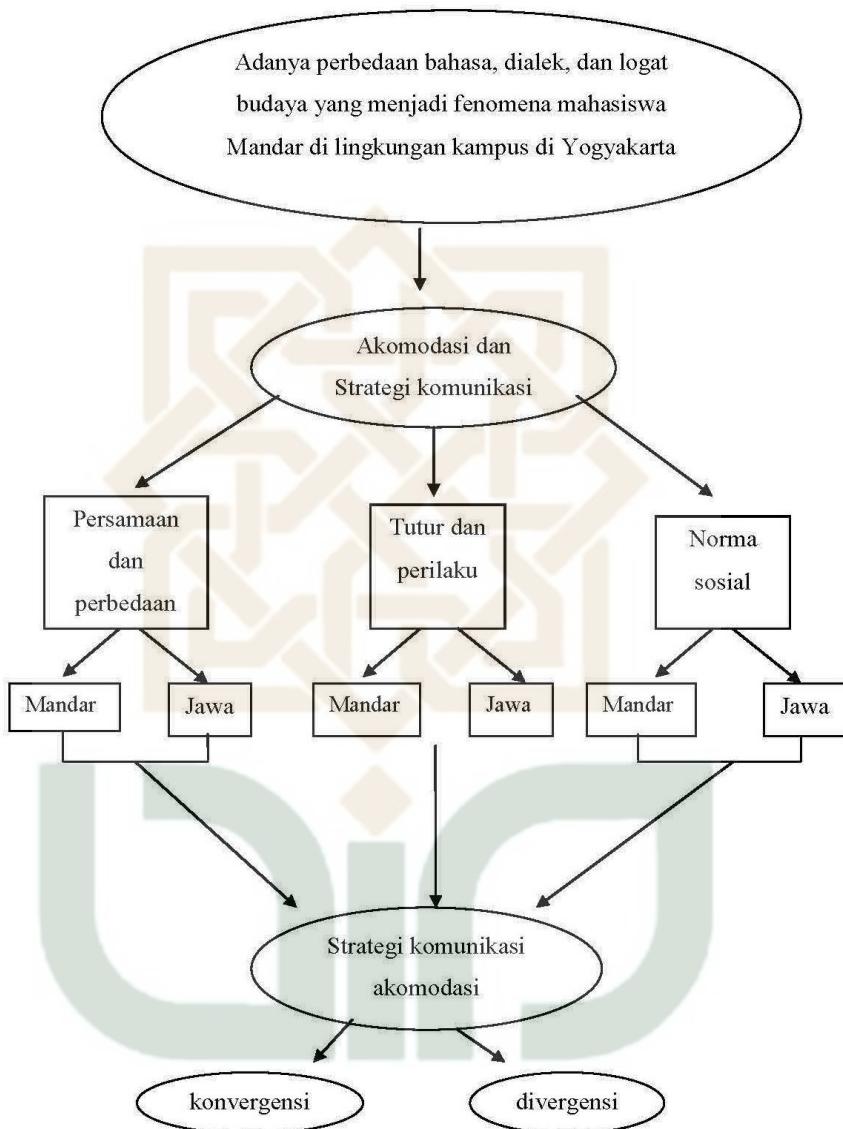
3) Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari

percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Konvergensi ada kalanya disukai dan mendapat apresiasi atau sebaliknya. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berusaha mengikuti atau menirunya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi. Khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas justru akan menimbulkan masalah. Misal, ketika seseorang berbicara lambat tetapi keras kepada seorang buta atau seorang perawat tang berbicara dengan pasien berusia lanjut dengan meniru suara bayi (semacam sindiran karena orangtua lanjut dianggap seperti bayi). Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut (Morrisan & Wardhany, 2009: 135).

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir

Sumber: olahan penelitian

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau model yang digunakan peneliti dalam menganalisis penelitiannya. Metode dibutuhkan agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari masalah yang diteliti. Metode meliputi cara pandang dan prinsip berpikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Berikut ini adalah pemaparan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dimana pendekatan ini dimaknai sebagai suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Ciri khusus metode deskriptif ini dilakukan melalui dua hal, yakni penelitian ini dipusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Prastowo, 2011: 186-188).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* dengan asumsi bahwa subjek yang dipilih adalah actor utama dalam penelitian ini, dan hanya bersumber pada 1 kriteria, yakni mahasiswa Suku Mandar di lingkungan Yogyakarta.

Dalam penelitian ini subjek penelitian lebih diarahkan pada narasumber atau informan yang terkait dengan mahasiswa Sulawesi Barat Yogyakarta yang terfokus pada penghuni Asrama Mahasiswa Putra Polewali Mandar Todilaling Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini, menurut Spradley disebut situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara strategis (Prastowo, 2011: 198). Jadi, objek penelitian adalah bentuk adaptasi yang dialami dalam interaksi komunikasi antar budaya pada mahasiswa Suku Mandar di Yogyakarta serta upaya yang dilakukan mahasiswa Suku Mandar dalam mengatasi adaptasi yang dialami.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian yang diambil, dikumpulkan atau diperoleh langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan subjek atau informan dan pengamatan langsung di lapangan, menggunakan metode wawancara.

Peneliti telah memilih informan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Suku Mandar.
- 2) Menempuh studi di Yogyakarta.
- 3) Menetap di Asrama Mahasiswa Putra Polewali Mandar Todilaling Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat melalui dokumentasi dan arsip dilakukan melalui dokumentasi kegiatan-kegiatan dan wawancara serta dilakukan melalui arsip yang dimiliki oleh Asrama Mahasiswa Putra Polewali Mandar Todilaling di Yogyakarta.

Selain itu juga sumber data sekunder diperoleh dari sumber tertulis, majalah, surat kabar, jurnal, internet, dan hasil penelitian yang relevan dengan

fenomena gegar budaya pada mahasiswa Suku Mandar di Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dibantu dengan panca indera yang lain (Bungin, 2001: 142). Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian *overt observation and covert observation* (observasi secara terang-terangan dan tersamar) dengan jenis observasi non partisipasi atau pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung selama tiga bulan pada mahasiswa Polewali Mandar di Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi dalam dua tahap, tahap pertama observasi dilakukan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal sementara (asrama). Tahap kedua observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri (adaptasi).

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)

Wawancara adalah tanya Jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk tujuan penelitian dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2001:133). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara data terstruktur, semi

terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada sumber utama yakni mahasiswa Polewali Mandar di Yogyakarta. Proses dan hasil wawancara akan dicatat dan disampaikan dalam penelitian secara detail sedangkan terhadap data yang menunjang penelitian akan diklasifikasikan secara khusus untuk dilakukan proses analisis data.

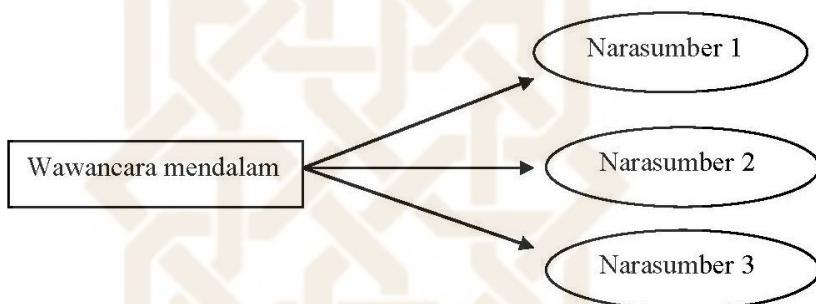
c. Studi Dokumentasi dan Arsip

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip dan dokumentasi (*record audio-visual* dan pengambilan gambar) dari Ikatan Pelajar Mahasiswa Polewali Mandar (IPMPY) di Yogyakarta. Proses studi arsip dan dokumentasi dilakukan sebagai data penunjang dalam memperkuat data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Data yang diperoleh melalui studi arsip dan dokumentasi akan dilakukan analisis data sebagai penguat dari sumber data sebelumnya (Bungin, 2001: 134).

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan melalui uji validitas data internal atau disebut juga dengan uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Uji validitas data internal yang dimaksud yaitu melalui triangulasi. Dalam bukunya Sugiono (2009) mengungkapkan bahwa

triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2013:243). Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 1.3 Triangulasi “Sumber” Pengumpulan Data

Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini membandingkan data observasi dengan hasil wawancara terhadap informan, membandingkan perspektif subjek dengan pendapat orang lain yang menjadi sumber data pendukung, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, diharapkan data yang terkumpul dalam seluruh rangkaian proses pengumpulan data merupakan data-data yang valid dan dapat dianalisa dengan baik.

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing sampel. Peneliti akan memeriksa keabsahan data dengan cara melakukan wawancara kepada informan lain pada mahasiswa asal suku Mandar di Yogyakarta. Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu informasi dari mahasiswa asal Polewali Mandar yang menetap di asrama todilaling dan juga sedang menuntut ilmu di berbagai Universitas di Yogyakarta.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis (Sugiyono, 2009: 333). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data selama di lapangan Model Miles dan Huberman. Analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman menjelaskan proses analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, disaksikan dan temuan apa yang didapat selama penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemulihan, pemasukan perhatian dan penyederhanaan, pengabstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Prastowo, 2011: 242). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara mendalam oleh berbagai narasumber yang memenuhi kriteria seperti mahasiswa Mandar yang bertempat tinggal di Asrama Todilaling serta menuntut ilmu di salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2011:244). Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui penjelasan secara naratif yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber terkait dan juga beberapa gambar dari kegiatan.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui penarikan sebuah kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini dilihat dari perbandingan banyaknya narasumber yang memberikan pendapat dari hasil wawancara terkait

komunikasi yang dilakukan dari pandangan mahasiswa Mandar terhadap mahasiswa Jawa.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal pada proses interaksi dan komunikasi mahasiswa Mandar dengan mahasiswa Jawa di berbagai Universitas di Yogyakarta, maka peneliti temukan bahwa mahasiswa Mandar dalam interaksi antar budaya dengan mahasiswa Jawa melakukan akomodasi komunikasi. Mahasiswa Mandar terkadang menunjukkan perilaku dengan menyesuaikan atau memodifikasi percakapan nya dengan mahasiswa Jawa, yang disebut dengan konvergensi dan terkadang juga menunjukkan sikap perbedaan yang disengaja yang disebut dengan divergensi.

Mahasiswa Mandar melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam komunikasinya mahasiswa Jawa mengambil “jalan tengah” dalam sebuah percakapan. Mahasiswa Mandar juga terkadang tanpa sadar menggunakan bahasa Jawa dengan dialek asli Jawa sebagai bahasa dari lawan bicaranya ketika melakukan percakapan. Bentuk konvergensi lain yang dilakukan oleh mahasiswa Mandar adalah sapaan. Mahasiswa Mandar melakukan penyesuaian ketika berpapasan dengan orang lain atau bahkan hanya melewati sesama mahasiswa Jawa dengan menyapa terlebih dahulu.

Mahasiswa Mandar dan Jawa juga kerap melakukan divergensi dengan menggunakan bahasa serta dialek asli mereka pada saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa daerah asli pada saat berkomunikasi sekaligus dengan dialek asli mereka, menunjukkannya secara “utuh”, dapat dikatakan bahwa mereka benar-benar terdapat usaha dari mahasiswa Mandar untuk membuat perbedaan pada saat berkomunikasi.

Hambatan komunikasi menjadi faktor utama para mahasiswa Mandar untuk berkomunikasi dengan mereka, karena rata-rata mahasiswa Jawa menyelipkan bahasa daerah mereka setiap berkomunikasi terkadang membuat komunikasi kurang efektif. Mahasiswa Mandar menilai bahwa mahasiswa Jawa memiliki pandangan tertentu terhadap suku lain tetapi juga memiliki sisi baik dan ramah. Kecenderungan mahasiswa Mandar akan lebih banyak diam jika konteks atau pembahasan yang mereka bicarakan kurang dimengerti atau tidak menarik. Penyebab komunikasi kurang dimengerti, terkadang tanpa sadar mereka (suku Jawa) sering menyelipkan dialek mereka sendiri untuk berkomunikasi walaupun terkadang dimengerti tetapi Mahasiswa Mandar tidak dapat membalas ucapan mereka. Perlunya dan keharusan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang baru membuat mahasiswa Mandar beradaptasi.

Peneliti tidak melihat adanya usaha mahasiswa Mandar untuk melakukan sebuah akomodasi berlebihan. Dalam hal ini, mahasiswa Mandar di berbagai Universitas mendapat proporsi yang sama dalam berinteraksi dan komunikasi dengan

mahasiswa Jawa, sehingga tidak terdapat sebuah perlakuan akomodasi komunikasi berlebihan mahasiswa Mandar terhadap mahasiswa Jawa. Selain itu, kondisi sebagai pendatang di Yogyakarta memberikan sikap hormat yang lebih terhadap mahasiswa Jawa sehingga tidak adanya upaya mahasiswa Mandar melakukan akomodasi berlebihan.

Adanya perbedaan yang menjadi fenomena dalam tutur, perilaku, dan norma sosial yang berlaku didalam sebuah akomodasi komunikasi membuat beberapa mahasiswa mandar sulit berinteraksi dengan mahasiswa jawa. Terlebih mahasiswa Jawa sedikit kurang terbuka terhadap mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa. Walaupun hal tersebut dianggap wajar tetapi dengan adanya hal tersebut akan mem.buat komunikasi terhambat. Tetapi sebagai mahasiswa Mandar yang menjadi minoritas di dalam lingkungan tersebut, mahasiswa mandar selalu menerapkan sikap konvergensi di dalam interaksi tersebut dengan mahasiswa jawa. Sehingga komunikasi pun dapat berjalan dengan lancar.

Kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi oleh masiswa mandar ketika berkomunikasi dengan mahasiswa jawa cenderung kepenyesuaian bahasa dan dialek. Makna dalam komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa mandar dan jawa yang dilakukan melalui komunikasi secara langsung masih belum berjalan optimal. Karena masing-masing suku atau etnik masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi. Walaupun mahasiswa Mandar sedikit

lebih sering menyesuaikan bahasa mahasiswa jawa. Akan tetapi dikhawatirkan hal ini dapat menyebabkan masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan. Selain itu kurangnya pembendaharaan kata yang mempengaruhi proses interaksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa antara mandar dan jawa di berbagai universitas di yogyakarta berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan meraka masing masing menyadari perbedaan yang terjadi namun perbedaan tidak menjadi suatu penghalang untuk mereka terus melakukan interaksi. Karena kedua etnik ini selalu mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian juga menyatakan bahwa makna dalam komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa antara suku mandar dan suku jawa melalui komunikasi secara langsung belum berjalan secara optimal. Karena masing masing etnik atau suku masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal dalam melakukan interaksi sehingga masing masing individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menangkap pesan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat, maka berikut disajikan saran terhadap penelitian selanjutnya. Untuk mahasiswa yang akan meneliti tentang penelitian komunikasi

antar budaya agar hendaknya memperkaya teori-teori dan referensi tentang komunikasi antar budaya. Selain itu masih banyak mahasiswa pendatang di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga selain mahasiswa Mandar, mahasiswa Sumatera atau Kalimantan contohnya. Alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya bisa difokuskan kembali untuk meneliti bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang selain mahasiswa Mandar. Dengan itu wawasan mengenai komunikasi antar budaya akan semakin bervariasi.





DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abbas, Ibrahim. 1999. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makasar: UD Hijrah Grafika.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Darmastuti, Rina. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Koentjaraningrat, 1970. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Maidir Harun, 2010. Sejarah islam diMandar. Kementerian agama RI badan litban dan diklat puslitbang lektur keagamaan.

Miller, Katherine. 2002. *Communication Theoris Perspectives Processes, and Context*. Bos-ton: Mc Graw Hill.

Morrisan & Wardhani Andy Corry. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muttalib, Abdul dkk. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averrous Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tajuddin, Muhammad Syariat. 2012. *Membaca Mandar Hari Ini*. Sulawesi Barat: Mammesa.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: L-kis Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. terj. Maria Natalia dan Damanyantu Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. terj. Maria Natalia dan Damanyantu Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Wid Saraswana Indonesia.

CURRICULUM VITAE



A. Biodata pribadi

Nama lengkap : IRPAN

Jenis kelamin : Laki-Laki

Tempat Tanggal Lahir : Batupanga 12-03-1992

Alamat Asal : Polewali Mandar

Alamat Tinggal : Jln. Taman Siswa, Yogyakarta

Email : irpan131@yahoo.com

No. HP : 081328724872

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

SD : 022 Pallemongan

MTS : Mts. Hasan Yamani

MA : Ma. Hasan Yamani

C. Pengalaman organisasi

IPMPY (Ikatan Pelajar Mahasiswa Polewali Yogyakarta)

IKAMA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Mandar Yogyakarta)

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

IKPHY (Ikatan Keluarga Pesantren Hasan Yamani
Yogyakarta)